

## **KESENIAN BUNCIS DAERAH BANYUMAS**

Eliza Nur Indrayati

[eliza\\_nurindrayati@yahoo.com](mailto:eliza_nurindrayati@yahoo.com)

Kalimanah, Purbalingga

### **Abstrak**

Kesenian Buncis adalah kesenian yang menggambarkan perlawanan terhadap kolonial belanda. Seni Buncis merupakan suatu bentuk kesenian yang dipentaskan secara kelompok. Pemain terdiri dari delapan orang yang menari sambil menyanyi, sekaligus menjadi musisinya. Dalam sajiannya keseluruhan pemain mengenakan kostum berupa kain yang dibuat menyerupai rumbai-rumbai menutup aurat. Sedangkan di kepalanya dikenakan mahkota yang terbuat dari rangkaian bulu ayam. Kostum para penarinya terkesan sangat bersahaja dan sangat darurat. Hal ini dapat dimaklumi karena karya seni ini merupakan hasil kreasi para pejuang yang sedang bergerilya di wilayah pedalaman, sehingga tidak ada akses untuk memperoleh atau membuat peralatan kesenian dan kostum yang bagus. Para pemain dalam pertunjukannya membawa alat musik angklung berlaras slendro. Masing-masing membawa satu buah alat musik yang berisi satu jenis nada yang berbeda. Ragam gendhing yang biasa disajikan dalam pertunjukan Buncis antara lain : eling-eling, ricik-ricik, kulu-kulu, blendrong kulon, renggong manis, pacul gowang, gudril, man dhoplang, kicir-kicir, tlutur, dan sejenisnya.

## **Pendahuluan**

### **Kesenian Buncis Daerah Banyumas**

Kabupaten Banyumas adalah kabupaten provinsi di Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Purwokerto. Kabupaten ini berbatasan dengan dengan kabupaten Brebes di utara ; kabupaten Purbalingga, kabupaten Banjarnegara dan kabupaten Kebumen di timur, serta kabupaten Cilacap disebalah selatan dan barat. Gunung Slamet, gunung tertinggi di Jawa Tengah terdapat di ujung utara wilayah kabupaten ini. Di daerah Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai macam kesenian tradisional kerakyatan yang sedang atau sudah berkembang dan keberadaannya erat dengan masyarakat sekitar. Kesenian yang berkembang diantaranya : Kesenian Lengger, Calung Banyumasan, Genjring, Ebeg, Begalan, Buncis dan sebagainya.

Pengertian tradisi ada hubungannya dengan adat istiadat, memiliki sifat turun-temurun dan erat hubungannya dengan sifat kedaerahan dari berbagai penjuru Nusantara. Menurut Sedyawati ( 1979 ) dalam buku *Tari* mengemukakan kesenian tradisional sebagai warisan nenek moyang diwariskan secara turun-temurun merupakan bentuk kesenian yang sangat menyatu dengan masyarakat. Sangat berkaitan dengan adat istiadat dan berhubungan erat dengan sifat kedaerahan. Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Kesenian sebagai salah satu 308imple kebudayaan masyarakat nusantara telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tiap-tiap fase dinamika kehidupan rakyat negeri ini. Begitupun pada fase penjajahan selama ratusan tahun, ketika kesenian dijadikan salah satu 308imple308ent perlawanan rakyat terhadap hegemoni kolonialisme. Nuansa estetis yang terkandung dalam sebuah karya seni sanggup membangkitkan gairah perlawanan rakyat terhadap penindasan kolonialisme dan 308imple308ent308 Eropa. Salah satu kesenian rakyat yang digunakan sebagai media perlawanan ialah seni Buncis dari daerah Banyumas (Jawa Tengah).

Bentuk adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari sipencipta kepada masyarakat sebagai penerima ( Suwanda, 1992 : 6 ). Menurut Jazuli ( 1994 ) dalam buku *Telaah Teoritis Seni Tari* mengemukakan sebuah tari akan menemukan bentuk seninya bila pengalaman lahirnya ( ungkapan ), yaitu tari yang disajikan 309imp menggetarkan perasaan atau emosi penontonnya. Penonton merasa terkesan setelah menikmati pertunjukan tari. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak, yang ditinjau dengan 309imple-unsur pendukung penampilan tarinya dengan maksud dan tujuan tarinya.

Nama Buncis di Banyumas berasal dari nama sayuran untuk lauk-pauk yang kemudian digunakan sebagai nama salah satu kesenian rakyat Banyumas. Kesenian tersebut berbentuk seni pertunjukan rakyat yang dimainkan oleh delapan orang penari sekaligus penyanyi. Kedelapan orang itu pula yang menjadi pemain musiknya. Para pemain tersebut memakai kostum berupa kain rumbai-rumbai yang berfungsi sebagai penutup aurat. Sementara di kepala para pemain terdapat mahkota yang terbuat dari beberapa helai bulu ayam.

Sedyawati ( 2000 ) dalam buku *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, menyatakan bahwa istilah tradisional dapat diartikan segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Kesenian tradisional selalu diteruskan secara alami atau turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kesenian tradisional secara tidak langsung telah mengakar dalam masyarakat. Koentjaraningrat ( 1989 ) dalam buku *Metode-metode Penelitian Masyarakat* mengemukakan dalam kehidupannya manusia selalu mempunyai kebutuhan yang ingin dicapai atau dipenuhi, untuk memenuhinya manusia memerlukan sesuatu yang disebut kebutuhan. Kesenian tradisional merupakan sesuatu yang hidup dan dimiliki oleh masyarakat tertentu.

Alat 309impl yang digunakan dalam pentas seni Buncis ialah angklung berlaras *slendro*. Masing-masing membawa satu buah alat 309impl yang berisi satu jenis nada yang berbeda. Enam orang di antaranya memegang alat bernada 2 (ro), 3 (lu), 5 (ma), 6 (nem) 1 (ji

tinggi) dan 2 (ro tinggi). Sementara dua orang yang lain memegang alat 310impl kendhang dan gong bumbung. Alunan 310impl yang tercipta melalui 310imple310ent angklung dalam seni pertunjukkan ini tidaklah terpola. Dari keenam nada dalam angklung yang digunakan, lima 310imple310ent di antaranya dimainkan dengan cara dikocok atau digoyang untuk menyajikan balungan gendhing. Hanya satu 310imple310ent yang disajikan secara terpola, yaitu nada 2 (ro tinggi) yang dikocok secara terus-menerus di sela-sela alunan nada lainnya. Pola ini adalah ‘ngecruki’. Sajian nada-nada melalui angklung tersebut diakhiri oleh bunyi gong yang dipukul pada bagian akhir dari lagu atau gendhing yang tercipta. Sajian lagu atau gendhing yang biasa ditampilkan dalam seni pertunjukan buncis antara lain Ricik-ricik, Kulu-Kulu, Blendrong Kulon, Eling-eling, Gudril, Tlutur, Man Dhoplang, Kicir-kicir dan Renggong Manis.

Berdasarkan wawancara menurut Bapak Sukrisman bahwa Kesenian Buncis tergolong seni pertunjukan yang tidak menonjolkan kemegahan atau kemewahan. Kostum para penarinya terkesan sangat bersahaja dan serba darurat. Hal ini dapat dimaklumi karena karya seni ini merupakan hasil kreasi para pejuang yang sedang bergerilya di wilayah pedalaman sehingga tidak ada akses untuk memperoleh atau membuat peralatan kesenian dan kostum yang bagus.

### **Seni Buncis Sebagai Instrumen Perlawanan**

Menurut para budayawan Banyumas, kelahiran seni buncis terkait erat dengan perjuangan masyarakat Banyumas dan sekitarnya melawan kolonialis Belanda. Pasca perang Diponegoro tahun 1830 yang berakhir dengan kemenangan pihak Belanda, wilayah Banyumas diserahkan oleh Kraton Surakarta Hadiningrat kepada pemerintah 310imple310e Belanda sebagai ganti rugi biaya perang. Wilayah Banyumas pun secara resmi berada dibawah kekuasaan Belanda.

Namun, perlawanan dari para pejuang di wilayah Banyumas tetap berkobar. Mereka melancarkan taktik gerilya dengan bersembunyi di gunung-gunung dan hutan-hutan lalu di saat-

saat tertentu menyerang musuh. Para pejuang ini pada umumnya merupakan sisa-sisa pasukan Pangeran Diponegoro yang tidak ingin menyerah pada penjajah.

Disela-sela waktu luang perjuangan melawan Belanda itulah, para pejuang kerap mengekspresikan semangat perlawanan dalam suatu bentuk karya seni pertunjukan yang mengkombinasikan seni tari, suara dan 311impl. Seni pertunjukan tersebut adalah seni buncis. Kata ‘buncis’ itu sendiri berasal dari dua kata, ‘bundhelan’ dan ‘cis’. Bundhelan berarti simpul atau sesuatu yang harus dijadikan pedoman. Sedangkan ‘cis’ memiliki arti perkataan lisan. ‘Buncis’, secara garis besar dapat dimaknai sebagai kata-kata atau wejangan para leluhur yang harus dijadikan pedoman hidup. Leluhur yang dimaksud disini tiada lain ialah Pangeran Diponegoro yang menolak tunduk pada hegemoni pemerintah 311imple311e.

### **Seni Buncis dan Imperialisme**

Dalam perkembangan masyarakat Banyumas pasca kemerdekaan, seni Buncis kembali menjadi media ekspresi kebudayaan yang berbasiskan 311imple311e kerakyatan, khususnya pada era 1960-an ketika konstelasi politik nasional sedang diramaikan oleh pergerakan 311imple kaum progresif revolusioner. Kekuatan politik yang dapat digolongkan dalam kelompok progresif revolusioner adalah kekuatan politik Nasionalis-Soekarno (PNI Kiri) dan Komunis (PKI) yang senantiasa menggelorakan 311imple311en kerakyatan dan nasionalisme melalui isu-isu anti neo-kolonialisme dan 311imple311ent311 (nekolim), berdikari serta *land-reform*. Isu-isu kerakyatan tersebut juga dikumandangkan dalam lapangan kebudayaan. Salah satu organ kerakyatan yang bergerak di lapangan budaya dan berusaha mengangkat seni budaya rakyat sebagai media perjuangan melawan nekolim atau penjajahan dalam bentuk baru ialah Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra).

Seni buncis menjadi salah satu seni budaya rakyat yang digunakan sebagai alat propaganda anti nekolim oleh kalangan progresif. Kesenian rakyat Banyumas ini dipandang

efektif sebagai media ekspresi budaya anti nekolim karena sangat lekat dengan kehidupan rakyat kebanyakan. Namun, hal ini berdampak pada perkembangan seni buncis selanjutnya.

Indriyanto dalam tesisnya yang berjudul *Lengger Banyumasan Kontinuitas dan Perubahannya ( 1998/1999 )*, 312imple pengertian tentang struktur sebagai seperangkat tata hubungan didalam kesatuan keseluruhan.

Pasca 312imple312 nasional tahun 1965, ketika terjadi pemberangusan dan pembantaian terhadap kelompok progresif oleh militer dan eksponen politik kanan, seni buncis dilarang untuk tampil karena dituding menjadi bagian dari ekspresi politik PKI. Bukan hanya seni buncis, berbagai kesenian rakyat lainnya seperti Lengger, Jalantur dan Reog juga dilarang dipentaskan karena dianggap menjadi bagian dari kelompok komunis. Pelarangan tersebut mulai melunak sejak rezim Orde Baru 312imple peluang bagi perkembangan kebudayaan daerah yang dipandang sebagai bagian dari kebudayaan nasional sebagaimana tertuang di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan santapan-santapan estetis yang berwujud seni. Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri, segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat tempat kesenian itu tumbuh, hidup dan berkembang. Dalam konteks kemasyarakatan, jenis-jenis kesenian tertentu memiliki kelompok-kelompok pendukung tertentu pula. Kesenian dapat mempunyai fungsi yang berbeda-beda dalam kelompok yang berbeda pula, perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil seni dapat juga disebabkan oleh dinamika masyarakat ( Sedyawati, dkk, 1986 : 4 ).

Bila ditinjau dari latar belakang sejarahnya, tampak bahwa seni buncis merupakan bagian dari budaya perlawanan rakyat negeri ini terhadap 312imple312ent312. Hal tersebut juga telah menunjukkan bahwasanya rakyat nusantara telah memiliki tradisi melawan dengan menggunakan wahana kesenian. Dalam konteks kekinian, kaum pergerakan anti imperialis dapat

juga mempergunakan seni Buncis sebagai 313imple313ent perjuangan melawan nekolim atau yang kini biasa disebut sebagai neo-liberalisme yang masih menjadi problem pokok kemunduran tenaga produktif bangsa. Perjuangan melawan nekolim harus menyertakan seluas-luasnya potensi rakyat, dan hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai seni budaya rakyat sebagai 313imple313ent perlawanan. Mendengar kata “buncis”, pasti yang terlintas di kepala adalah jenis sayuran. Namun di Jawa Tengah, khususnya kabupaten Banyumas, buncis juga merupakan nama sebuah pertunjukan seni.

M. Jazuli dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Perspektif Dalam Seni Tari* ( 1995 ), mengemukakan tentang struktur dalam pengertian abstraknya adalah struktur menunjuk kepada 313imple atau pengucapan, yang di dalamnya terkandung 313imple-faktor yang kait mengkait saling tergantung satu dengan lainnya dalam mewujudkan satu kesatuan yang utuh. Kesenian buncis memiliki beberapa versi tentang asal-usulnya. Salah satunya adalah kesenian buncis sebagai penggugah semangat untuk merebut kemerdekaan. Sejak berakhirnya perang Diponegoro tahun 1830, para pejuang Banyumas yang akhirnya terpecah dan mengungsi, tetap teguh dalam memperjuangkan kemerdekaan. Untuk menghibur diri, mereka menciptakan kesenian tari dengan iringan angklung yang disebut buncis. Istilah ‘buncis’ sendiri berasal dari kata ‘bundhelan’ yang artinya simpul atau sesuatu yang harus dipegang teguh, dan ‘cis’ yang berarti perkataan. Maknanya yakni perkataan dari para leluhur yang harus dipegang teguh sebagai pedoman hidup. Leluhur di sini maksudnya Pangeran Diponegoro yang pernah mengajarkan bahwa jika harkat dan martabat kemanusiaan direndahkan serta tanahnya dikuasai orang lain, maka haruslah dilawan dan dipertahankan hingga titik darah penghabisan.

Kesenian buncis merupakan kesenian yang dipertunjukkan secara sederhana. Tujuh orang pria membentuk lingkaran dan menari sambil memainkan angklung serta gong. Gerakan tariannya sendiri tidak baku, para pesertanya bebas berekspresi namun tetap dengan gaya yang gagah. Kostum yang dipakai juga sangat 313imple, hanya celana panjang di atas mata kaki, kain rumbai-rumbai mengelilingi pinggang, mahkota berbulu ayam, serta coreng-moreng arang di

seujur tubuh dan wajah.Kostum ini sangat dipengaruhi oleh seni buncis yang lahir di kalangan para pejuang yang sedang berada dalam keadaan perang dimana semuanya serba sulit dan waspada tertangkap penjajah.

Kini kesenian buncis masih dapat dijumpai di wilayah Banyumas.Namun keberadaan kelompok-kelompoknya semakin berkurang. Jika kesenian buncis terlupakan oleh generasi muda, dikhawatirkan kesenian yang lahir dari para pejuang kemerdekaan ini akan punah dimakan jaman.

## **Metode Penelitian**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu pendekatan dengan cara mengungkapkan atau menguraikan data-data yang diperoleh di lapangan dengan kalimat-kalimat bukan dengan angka-angka. Sebagai langkah awal akan mengarah pada mutu dan kedalaman seni Buncis, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sifat kualitatif ini mengarah pada uraian pembahasan tentang seluk beluk seni Buncis yang meliputi asal-usul, pertunjukannya dan fungsi.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah suatu tempat yang dapat digunakan untuk melakukan atau melaksanakan kegiatan penelitian. Suatu lokasi penelitian ini adalah sekelompok seni Buncis tradisional di Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Seorang peneliti memilih di Desa Tanggeran karena di Desa Tanggeran terdapat sekelompok kesenian tradisional seni Buncis. Seni Buncis di Desa Tanggeran mempunyai keunikan dalam pertunjukannya, yaitu pemain terdiri dari delapan orang yang menari sambil menyanyi, sekaligus menjadi musisinya dan para pemain biasanya mengalami intrance atau mendem ( wuru ), hal tersebut belum dimiliki oleh organisasi lain dan sepengetahuan peneliti kesenian ini belum pernah ada yang meneliti. Lokasi atau tempat penelitian relatif dekat dengan tempat tinggal peneliti.

Sasaran penelitian ini adalah ketua dari kelompok seni Buncis sendiri yang di Desa Tanggeran, yaitu bapak Sukrisman dan semua yang sudah diterangkan didalam perumusan masalah yaitu asal usul kesenian tradisional kerakyatan seni Buncis, struktur pertunjukan seni Buncis di Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas.

## **C. Hasil penelitian**

### **1. Koreografi**

Menurut Sumaryono dalam buku *Antropologi Tari Dalam perspektif Indonesia*, Berdasarkan jumlah penarinya, tari-tarian tradisi di Indonesia disajikan dalam bentuk tari tunggal, berpasangan, maupun kelompok. Untuk jenis tarian-tarian klasik di Jawa dan Bali bisa disajikan secara tunggal, berpasangan, maupun kelompok. Tari-tari Jawa dan Bali yang bertemakan keperwiraan atau percintaan, sering disajikan dalam bentuk koreografi tunggal, seperti misalnya tari Panji Semirang dari Bali, tari Gatutkaca Gandrung tari jawa gaya Surakarta, dan tari Golek dari Yogyakarta. Adapun tari-tarian berpasangan putra dan putrid, terutama pada tari-tari pergaulan, di luar Jawa sering disajikan secara kelompok dan saling berpasang-pasangan.

- Ragam Gerak
- Komposisi

## 2. Tata Rias

Tata Rias adalah cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah menghias diri dalam pergaulan.

- Busana
- Wajah
- Riasan Rambut

## 3. Alat Musik

Alat Musik adalah merupakan suatu instrumen yang dibuat atau dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan musik.

- Kendhang
- Gong Bumbung
- Angklung

## 4. Keunikan

- Terdapat kekuatan supernatural
- Ekspresi
- Menari sambil menyanyi sekaligus menjadi musisinya

## 5. Iringan

- Ragam Gendhing
6. Fungsi
- Sebagai dasar kehidupan
  - Sebagai alat perjuangan
  - Sebagai media ekspresi estetis

### **Simpulan**

Penggambaran singkat di atas menunjukkan bahwa kesenian buncis tidak terlepas dari konsepsi budaya lingkungannya. Bentuk tari terjadi karena adanya nile-nile yang terdapat di dalam tarian tersebut. Dalam kesenian Buncis struktur gerakannya tampak teratur, runtut dan sederhana jika dibandingkan dengan kesenian reog yang di Ponorogo. Namun dibalik kesederhanaannya itu memuat gerakan yang mempunyai arti yaitu perlawanan terhadap kolonialis Belanda.

**Daftar Pustaka**

Sedyawati, Edi. 2000. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press

Sedyawati, Edi. 1979. *Tari*. Jakarta : Gramedia.

Jazuli, M. 1995. *Beberapa Perspektif Dalam Seni Tari*. Semarang Press

Indriyanto.1998/1999.*Lengger Banyumasan, Kontinuitas dan Perubahannya*, Tesis S2.  
Yogyakarta : UGM.

Sedyawati, Edi. 1986. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.